

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis @ Darush Sholihin
19 Muharram 1441 H
18 September 2019

Tafsir Surah Yasin

Contoh Amalan Muta'addi #03

Ayat 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*” (QS. Yasin: 12)

Contoh Amalan Muta'addi #06: Memberi nasihat

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum

maksudnya mereka sedikit mendapati malam dan waktu tersebut mereka tidaklah tidur; (2) maa bermakna mashdariyyah artinya “yang”, maksudnya sedikit dari malam mereka yang digunakan untuk tidur. Lihat bahasan dalam Zaad Al-Masiir, 8:31.

Syaikh As-Sa’di rahimahullah menerangkan mengenai surah Adz-Dzariyat ayat 17, “Tidur mereka pada malam hari sedikit. Mayoritas malam mereka digunakan untuk taat menghadap Rabb mereka dengan shalat, membaca Al-Qur’an, berdzikir, berdoa, dan tunduk kepada Allah.” (Tafsir As-Sa’di, hlm. 858)

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Imam Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

muslimin, serta bagi umat Islam umumnya.” (HR. Muslim, no. 55)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Menasihati sesama muslim (selain ulil amri) berarti adalah menunjuki berbagai masalah untuk mereka yaitu dalam urusan dunia dan akhirat mereka, tidak menyakiti mereka, mengajarkan perkara yang mereka tidak tahu, menolong mereka dengan perkataan dan perbuatan, menutupi aib mereka, menghilangkan mereka dari bahaya dan memberikan mereka manfaat serta melakukan amar ma’ruf nahi mungkar.” (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, 2:35).

Contoh Amalan Mu-ta’addi #07: Mendamai-kan sesama manusia

Allah Ta’ala berfirman,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan

barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisaa’: 114)

Dari Abu Ad-Darda’ radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالَُوا بَلَى قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

“Maukah kukabarkan kepada kalian perkara yang lebih afdal dibandingkan derajat puasa, shalat, dan sedekah?” Para sahabat menjawab, “Tentu saja.” Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Perbaikilah (hubungan) di antara sesama kalian. Dan rusaknya hubungan adalah pencukur (perusak agama).” (HR. Abu Daud, no. 4919 dan Tirmidzi, no. 2509. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih sebagaimana dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, no. 2639).

Referensi:

Utruk *Atsaran Qabla Ar-Rabil*.
Cetakan kelima, Tahun 1436
H. Syaikh Muhammad Shalih
Al-Munajjid. Penerbit Madarul
Wathan.

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Fadhail

212. Bab Keutamaan Qiyamul Lail

Mereka Sedikit Tidur pada Malam Hari Karena Tahajud

Ayat Kedua:

تَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.” (QS. As-Sajadah: 16)

Ayat Ketiga:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam.” (QS. Adz-Dzariyat: 17)

Penjelasan Ayat:

Yang dimaksud dengan “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya” adalah karena qiyamul lail (shalat malam). Mereka meninggalkan tidur dan berbaring pada alas tidur yang empuk. Mujahid dan Al-Hasan Al-Bashri mengatakan mereka tidak tidur lantaran shalat malam. Demikian disebutkan dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 6:142.

Ada pendapat lain yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Zaad Al-Masiir (6:337-338), yang dimaksud adalah shalat antara Maghrib dan Isya, seperti pendapat Anas bin Malik. Ada juga yang menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah shalat Isya karena para sahabat tidaklah tidur, menunggu shalat Isya dilaksanakan, inilah pendapat Ibnu ‘Abbas. Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah shalat Isya dan Shubuh berjamaah sebagaimana pendapat Abu Ad-Darda’ dan Adh-Dhahak.

Sedangkan ayat,

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

terdapat dua tafsiran: (1) maa bermakna naafi artinya “tidak”,